Buletin
Terbit setiap Hari Jumat
ICC NUR AL-HUDA
Penyuluh Akhlaq Al-Karimah
Edisi 065, 2019

KERUGIAN MENYIA-NYIAKAN WAKTU

KETAKWAAN adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Ketika orang ditanya apakah engkau ingin meninggalkan dunia ini lalu kemudian masuk ke dalam surga? Semua orang pasti akan mengatakan kami ingin masuk surga. Hanya saja, surga tidak diberikan kepada semua orang. Allah dalam ayat suci Alquran menjelaskan bahwa surga hanya diberikan kepada satu kelompok manusia saja.

Firman-Nya, *Wa sâri'û ilâ maghfiratin min rabbikum wa jannatin 'ardhuhâ al-samâwâtu wa al-ardhu, u'iddat li al-muttaqîn.* Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (3: 133)

Ketika Allah menyebutkan tentang adanya surga, *Wa sâri'û ilâ maghfiratin min rabbikum wa jannatin 'ardhuhâ al-samâwâtu wa al-ardh(u),* Allah mengibaratkan luasnya surga seperti bentangan yang ada antara langit dan bumi. Lalu Allah mengatakan, *u'iddat li al-muttaqîn,* yang akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Artinya, jika tidak ada ketakwaan, jangan pernah kita berharap akan mendapatkan tiket untuk masuk ke dalam surga.

Modal Waktu

Untuk mendapatkan ketakwaan ada banyak sekali sarana. Salah satu sarana yang terpenting untuk mendapatkan ketakwaan adalah waktu. Sedemikian pentingnya masalah waktu sampai-sampai Allah menjadikannya sebagai objek sumpah. Tidak mungkin seseorang akan melakukan sumpah dengan menggunakan objek yang sangat kecil nilainya. Selalunya, sumpah menggunakan objek yang sangat bernilai. Kita sebagai orang Islam biasanya diajarkan kalau bersumpah menggunakan nama Allah. Ada sebagian orang bersumpah menggunakan nama nabi, sebagian orang bersumpah dengan menggunakan kehormatan dan kemuliaan orang tuanya, kadang orang bersumpah dengan menggunakan harga dirinya. Itu semua bernilai di mata orang yang melakukan sumpah.

Allah ketika akan bersumpah tidak keluar dari kaidah ini. Yang digunakan Allah bersumpah adalah objek-objek yang memiliki nilai yang sangat besar. Salah satu objek sumpah Allah adalah waktu. Misalnya, dalam sebuah ayat-Nya Allah berfirman [dalam surah al-Dhuha]: *Wa al-dhuhâ.* Demi waktu dhu*ha* (ketika matahari naik). *Wa al-laili idzâ sajâ.* dan demi malam apabila telah sunyi (93:1-2). Juga dalam surah al-Syams ayat:3, *Wa al-nahâri idzâ jallahâ.* dan siang apabila menampakkannya. Di sini Allah bersumpah dengan waktu siang. Allah juga pernah bersumpah dengan waktu yang secara umum, [yakni dalam surah al-Ashr], *Wa al-'ashr. Demi masa.* Ini semua menunjukkan bahwasanya

waktu merupakan satu hal yang sangat besar nilainya. Karena itulah jika kita ingin mendapatkan ketakwaan, kita masih bisa memanfaatkan waktu.

Pentingnya masalah waktu sampai-sampai dalam sebuah riwayat dikatakan waktu itu ibaratnya seperti pedang. Memanfaatkan waktu artinya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sangat indah sekali Rasulullah saw ketika menjelaskan masalah waktu. Rasul saw pernah menceritakan kelak di hari kiamat akan ada orang-orang yang menangis dan menyesal, bukan karena dosa yang telah mereka lakukan tetapi karena waktu yang lewat dari mereka tanpa mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam sebuah hadisnya Rasulullah saw mengatakan bahwa "orang yang sedemikian menyesal pada hari kiamat ternyata bukan hanya karena masalah dosanya, tapi masalah tidak memanfaatkan kesempatan yang ada."

Imam Ali as dalam sebuah riwayat berkata, "*Berhati-hatilah kalian. Pegang teguhlah. Mawas diri lah dengan apa yang disebut dengan waktu. Jangan sampai menyia-nyiakan usia kalian untuk sesuatu yang tidak pernah akan mendatangkan faedah bagi kehidupan kalian yang abadi*." Sebab waktu ketika sudah lewat, dia tidak akan pernah kembali. Tidak ada sesuatu yang cepat lebih dari waktu.

Waktu yang saat ini berbeda dengan waktu sedetik yang lalu. Tidak pernah waktu berhenti di satu tempat. Ia selalu akan mengalir. Tidak ada satupun yang bisa menghalangi perjalanan waktu. Ia berjalan terus. Perjalanan waktu adalah sebuah kekayaan yang sangat besar. Sedemikian besarnya nilai waktu, sampai-sampai dalam sebuah ayat suci-Nya, Allah mengingatkan kelak ketika orang-orang kafir dan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, serta orang-orang munafik, kelak saat kematian datang mereka meminta waktu untuk bisa kembali ke dunia.

Para ahli tafsir dalam penjelasan mengenai ayat-ayat semacam ini mengatakan bahwa yang diminta oleh orang-orang itu saat kematian sampai kepada mereka, bukan hidup 1 tahun atau 10 tahun. Mereka hanya ingin hidup kembali beberapa detik di dunia untuk melakukan hal-hal yang baik supaya bisa membawa persiapan-persiapan yang lebih matang untuk masuk ke alam sana.

Inilah pentingnya masalah waktu. Di dalam sebuah riwayat Rasulullah saw berpesan kepada Abu Dzar al-Ghiffari, "*Wahai Abu Dzar, hendaknya engkau lebih perhitungan terhadap waktumu dibandingkan [perhitungan] dengan uang, dirham dan dinarmu.*" Sedemikian masalah pentingnya waktu, ia diangkat oleh Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Abu Dzar al-Ghiffari.

Ketika kita sudah mengetahui bahwasanya waktu sedemikian penting, yang menjadi permasalahan, manusia cenderung untuk menjaga kekayaannya. Ketika kita memiliki kekayaan yang cukup, kita tidak mungkin akan meletakkan kekayaan kita di tempat sembarangan. Jika kita memiliki emas dan berlian, mustahil kita akan meletakkan emas dan berlian kita di ruang tamu, di tempat yang tidak terkunci. Kita akan menyimpan emas dan berlian itu di tempat yang terkunci rapat sehingga tidak mudah bagi orang yang berniat jahat untuk mencurinya. Sebagian orang bahkan menitipkannya di tempat-tempat penitipan resmi yang tercatat. Sebagian orang meletakkannya di bank. Tujuannya bukan untuk mendapatkan keuntungan dari bank, tetapi untuk mendapatkan keamanan atas harta kekayaan yang dimilikinya.

Kita sudah melihat betapa manusia cenderung menjaga hartanya agar jangan sampai dicuri, agar jangan sampai ada orang-orang yang berniat jahat dan mengambil kekayaannya. Mengapa dengan kekayaan yang sedemikian dahsyatnya orang tidak memiliki perhitungan. Kita seringkali melihat kesempatan-kesempatan yang ada dalam kehidupan kita, lalu kita duduk untuk menanti sesuatu. Kita telah membuang-buang waktu untuk menanti. Misalnya, ada pelajaran yang akan disampaikan oleh seorang guru. Ada waktu beberapa menit atau beberapa puluh menit kita gunakan untuk sesuatu hal yang tidak ada faedahnya. Walaupun nanti kita mengikuti kajian atau pelajaran agar mendapatkan manfaat, tetapi dalam penantian itu kita membuang-buang waktu. Di Indonesia ada istilah *ngabuburit* yang artinya ketika menantikan

datangnya waktu berbuka puasa, orang lebih suka untuk membuang-buang waktunya. Padahal inilah yang diperingatkan oleh Rasulullah saw, "Jangan sampai kalian menyesal di alam akhirat bukan karena dosa, tetapi karena tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya."

Pencuri Waktu

Ada beberapa hal yang bisa mencuri waktu kita. Pertama, orang cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak punya faedah sama sekali bagi dunia ataupun akhiratnya. Kedua, orang cenderung untuk bermain-main atau mencari hiburan yang bisa membuang-buang waktunya. Padahal hiburan-hiburan yang semacam itu tidak mendatangkan faedah bagi dia di dunia ataupun di akhirat.

Hal ketiga yang bisa disebut sebagai pencuri waktu adalah kegemaran orang untuk bermalas-malasan. Hal keempat seperti misalnya tidur terlalu banyak bagi seseorang. Hal kelima adalah orang yang suka sekali menunda-nunda suatu pekerjaan. Hal ini yang sangat dikhawatirkan dan ditekankan. Diperingatkan dalam sebuah riwayat agar jangan sampai kita menunda-nunda sesuatu pekerjaan. Lakukanlah pekerjaan di saatnya. Dalam pepatah Arab dikatakan, "Janganlah menunda pekerjaan hari ini untuk besok." Karena, menunda itu berarti berarti Anda membuang-buang waktu Anda.

Saat ini kita sudah memasuki tahun 2019. Kita telah melewati tahun 2018 dengan segala macam kesenangan, kesukacitaan, kebahagiaan, tapi juga mungkin berbaur dengan kesedihan, kesusahan, dan kesulitan.Yang menjadi pertanyaan apa yang sudah kita lakukan pada tahun 2018? Sudahkah kita berbangga pada orang-orang yang suci yang kita ikuti atau berbangga di hadapan Allah kelak ketika Allah mempermasalahkan kita akan apa yang sudah kita lakukan pada tahun yang lalu? Lalu apakah kita sudah menyiapkan program untuk kita lakukan pada tahun 2019? Jangan dikatakan bahwasanya itu kita mengikuti penanggalan Hijriah. Misalnya, baik kita mengikuti tanggalan Hijriah atau penanggalan Masehi, tidak masalah. Bukan suatu hal yang penting. Hal yang penting adalah bagaimana kita memanfaatkan kesempatan dan waktu yang diberikan oleh Allah kepada kita. Tidak ada perbedaan di antara satu waktu dengan waktu yang lain. Akan tetapi yang namanya waktu adalah sesuatu yang tidak boleh kita anggap sepele.

Kita berharap tahun 2019 menjadi tahun yang penuh berkah bagi kita. Selain kita berharap, kita juga harus menyusun program apa yang harus kita lakukan, kesulitan apa di tengah-tengah masyarakat kita, kesulitan apa yang ada dalam kehidupan kita. Banyak sekali hal kalau kita mau merenungkannya. Kita akan mendapatkan kesulitan-kesulitan yang menuntut untuk diselesaikan dengan secepatnya oleh kita. Sebagai hamba Allah, jika kita sudah bisa mendeteksi apa saja yang menjadi kesulitan yang harus kita tangani, maka salah satu hal yang saya titipkan adalah kesulitan jiwa kita. Bagaimana kita meningkatkan ketakwaan kita pada 2019 ini? Kita berharap kepada Allah, semoga Allah memberikan taufik kepada kita sehingga bisa melaksanakan apa yang terbaik di tahun 2019. Dengan taufik dan inayah-Nya semoga Allah SWT memberikan kecintaan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbait di hati kita, hari demi hari semakin kuat dan kita betul-betul menjadi pengikut yang setia bagi manusia-manusia suci itu.

Ucapan Natal dan Tahun Baru

Di hari-hari ini kita disibukkan oleh pro-kontra masalah mengucapkan ucapan tahun baru dan bahkan ucapan selamat Natal. Ada sebagian orang mengatakan jangan kita lakukan, sebagian mengatakan tidak masalah kita melakukannya. Pada dasarnya orang mengucapkan selamat Natal atau mengucapkan selamat Tahun Baru tidaklah masalah. Mirip seperti ketika kita mendapatkan berita bahwa tetangga kita baru saja dianugerahi anak oleh Allah. Baik tetangga kita muslim atau nonmuslim, kita ucapkan selamat kepada orang yang bersangkutan. Manakala kita memiliki tetangga yang baru, dia baru beli rumah dan baru tinggal di rumah itu, kita ucapkan selamat kepada dia tanpa peduli dia muslim atau nonmuslim. Artinya dia sedang gembira dan kita menunjukkan bahwa saya juga gembira dengan kegembiraan Anda.

Sebagai tetangga dan teman, kita akan senang ketika teman kita sedang bergembira. Kita akan ikut bergembira, bahkan kita seringkali mengajak dengan menggoda mengapa tidak ajak kita makan-makan supaya kita bisa ikut gembira. Kita ajukan lagi pembahasannya, jika dia bukan teman kita, tapi orang lain, sesama manusia, sebangsa, setanah air, sekota, sewilayah, sekelurahan, jika kita mendapati saudara kita sebangsa itu dalam keadaan senang, kita juga akan mengucapkan selamat untuk kesenangan dia, baik kesenangan itu dipicu oleh masalah yang duniawi ataukah kegembiraan itu dipicu oleh masalah keagamaan. Baik keagamaan itu yang kita anut ataupun yang tidak kita anut. Saat orang lain bergembira, kita menunjukkan kegembiraan kita dengan mengucapkan selamat kepada dia.

Kata Imam Ali bin Abi Thalib dalam wasiatnya dan pesannya kepada Malik Asytar, "Wahai Malik, yang namanya manusia ini ada dua, yang satu adalah saudaramu yang seagama denganmu dan yang satu lagi adalah saudaramu sesama manusia." Karena itu, berbuat adillah terhadap mereka, perlakukanlah mereka dengan adil. Dalam konteks masalah pengucapan Selamat Natal atau Selamat Tahun Baru, memang Natal adalah hari raya orang-orang nonmuslim, orang-orang Kristiani, lantas apakah boleh kita mengucapkan Selamat Natal kepada mereka? Jawabannya adalah silakan, tidak masalah, karena kita hanya mengucapkan selamat kepada dia yang sedang bergembira.

Akan tetapi, ada dua catatan yang harus diperhatikan di sini. Pertama adalah jangan sampai saat mengucapkan Selamat Natal, kita ikut serta dalam tindakan dan perbuatan yang terkadang berbau keharaman. Demikian pula Tahun Baru. Ketika orang sedang menggelar pesta Natal atau pesta Tahun Baru yang menyertakan, misalnya, musik-musik dan yang lainnya yang dalam mazhab kita diharamkan, lalu kita hadir sekaligus untuk menunjukkan sukacita kita sambil mengucapkan selamat kepada mereka dengan ikut serta dalam perbuatan haram, perbuatan kita itu terlarang. Perbuatan seperti itu istilahnya iftrath, berlebihan. Janganlah kita berlaku *ifrath*, terlalu tenggelam dalam sesuatu yang sebenarnya kita tidak boleh melakukannya. Kalau hanya sekadar mengucapkan selamat, silakan.

Kedua, jangan sampai mengucapkan Selamat Natal atau Selamat Tahun Baru kepada orang lain membuat kita tergolong sebagai orang yang mendakwahkan kebatilan agama Kristen. Kalau dengan mengucapkan selamat semacam itu secara *urf* kita ikut mendakwahkan dan menyebarkan kebatilan, maka itu hukumnya haram. Akan tetapi, kalau kita melihat dalam konteks yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di negara kita ini, saat mengucapkan Selamat Natal kepada sesama anak bangsa yang beragama Kristen, rata-rata mereka tidak sedang dalam upaya untuk mendakwahkan agama Kristen, dan tidak ada pula orang mengatakan sedang mendakwahkan agama Kristen, maka dalam konteks semacam ini mengucapkan Selamat Natal bukan sesuatu hal yang diharamkan. Kita meyakini kebenaran ada pada agama Allah, agama Islam. Jangan sampai kita terkesan atau dianggap sebagai orang yang mendakwahkan kebatilan agama-agama lain.[]

[Kutipan: Bujuklah jiwamu dengan bijaksana untuk beribadah, bersikaplah lembut dengannya dan jangan memaksakannya. Beri kelonggaran untuk keletihan dan aktivitasnya, kecuali yang telah ditetapkan bagimu sebagai kewajiban, maka harus dipenuhi dan dilaksanakan pada waktu yang ditentukan. (*Nahj al-Balaghah*, hal. 460)]

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Ustadz Hafid Alkaf, Jumat 4 Januari 2019, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;
Distribusi: Mukhtar
Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767